



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, penulis memiliki beberapa tinjauan terdahulu yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul *Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas online: Studi mengenai Pembentukan pesan identitas disabilitas dalam Kartunet.com* oleh Aulia Dwi Nastiti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagaimana media komunitas mengonstruksikan identitas mereka melalui pesan yang mereka suarakan, khususnya dalam medium *online*. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi semi-partisipatif ke dalam komunitas. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas kelompok disabilitas merupakan proses betahap dari identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok disabilitas. Pembentukan identitas disabilitas dalam media komunitas Kartunet.com terjadi melalui proses konstruksi yang melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal komunitas dan identitas yang terbangun bersifat dinamis.

Penelitian kedua berjudul *Portrayals of people with disabilities in Indonesian newsprint media (a case study on three Indonesia major newspapers)* disusun oleh Tsaputra Antoni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran kaum disabilitas dalam tiga surat kabar utama di Indonesia, yaitu *Kompas.com*, *Tempo.com*, dan *Jakarta Post*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berpendapat bahwa penggambaran kaum disabilitas di media cetak bergantung pada stereotip masyarakat terhadap mereka. Analisis dari 11 berita menunjukkan bahwa berita kaum difabel belum menerima prioritas yang semestinya. Sebagian besar berita mengandung bahasa negatif yang lebih berfokus terhadap kekurangan kaum difabel.

Penelitian ketiga, berjudul “Komunikasi dan konstruksi realitas sosial dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” yang disusun oleh Dian Tamara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori komunikasi dan konstruksi realitas sosial. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian ini dibuat berdasarkan metode studi kasus menurut Stake. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil dari bagaimana langkah internalisasi dalam penyerapan informasi dan mendapatkan suatu pandangan baru bagi dirinya terhadap informasi yang ditemui dalam mengekspresikan temuannya dari hasil riset ke dalam bentuk audio dan visual.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Aulia Dwi Nastuti	Tsaputra Antoni	Dian Tamara
Tahun	2013	2016	2018
Asal Universitas	Universitas Indonesia	Universitas New South Wales, Australia	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Identitas kelompok disabilitas dalam Media Komunitas Online: Studi mengenai pembentukan pesan identitas disabilitas dalam	<i>Portrayals of people with disabilities in Indonesian newsprint media (a</i>	Komunikasi dan konstruksi realitas sosial dalam film ‘Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak’ (studi

	<i>Kartunet.com</i>	<i>case study on three Indonesian major newspapers)</i>	kasus. Terhadap film si pembunuh dalam empat babak)
Hasil Penelitian	<p>pembentukan identitas kelompok disabilitas merupakan proses betrahan dari identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok disabilitas.</p> <p>Pembentukan identitas disabilitas dalam media komunitas Kartunet.com terjadi melalui proses konstruksi yang melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal komunitas dan identitas yang terbangun bersifat dinamis.</p>	<p>Penelitian ini berpendapat bahwa penggambaran kaum disabilitas di media cetak bergantung pada stereotip masyarakat terhadap mereka. Analisis dari 11 berita menunjukkan bahwa berita kaum difabel belum menerima prioritas yang semestinya. Sebagian besar berita mengandung bahasa negatif yang lebih berfokus terhadap kekurangan kaum difabel.</p>	<p>Dalam penelitian ini, ditemukan hasil ari bagaimana langkah internalisasi dalam penyerapan informasi dan mendapatkan suatu pandangan baru bagi dirinya terhadap informasi yang ditemui dalam mengekspresikan temuannya dari hasil riset ke dalam bentuk audio dan visual.</p>

2.2. Teori dan Konsep yang Relevan

2.1.1 Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi realitas sosial sebagai hubungan timbal balik simbolik antara kesadaran diri sendiri dan kesadaran orang lain ((Mulyana, 2015, p.19).

Karya jurnalistik yang sudah berkembang pesat sehingga mempermudah masyarakat dalam memperoleh berita mulai dari media cetak, media elektronik dan media internet. Menurut Wazis (2018), gencarnya penyebaran berita melalui beragam media semakin membuktikan bahwa kuatnya kuasa media dalam mengonstruksikan realitas peristiwa berdasarkan perspektif media. Karya jurnalistik berupa berita media massa memiliki dampak (*effect*) yang signifikan terhadap reaksi masyarakat (p.2). reaksi sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia (Mc Quail, 2011, p.110).

Media massa berkuasa untuk menentukan makna realitas tertentu dalam setiap konstruksi peristiwa yang diberitakan. Melalui bahasa media, yang dikonstruksikan secara subyektif oleh awak media, makna peristiwa ditulis oleh khalayak. Dalam pandangan ini, benar atau salahnya sebuah realitas peristiwa dapat ditentukan sejauh mana media mengonstruksikan realitas dalam bahasa berita yang ditulisnya.

Menurut Tamburaka (2012), Konstruksi realitas bekerja melalui wartawan itu sendiri dan pada eksekutif media massa. Mereka sering kali “sedikit” atau barangkali “banyak” memengaruhi kebijakan pemberitaan (p.91). Kemampuan media dalam menciptakan realitas pada diri khalayak kemudian dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan di antaranya untuk membentuk opini publik dengan cara propaganda, promosi, dan menjalin hubungan dengan khalayak (Hamad, 2001, p.1).

Seperti yang dikutip dari Apriadi Tamburaka (2012, p.5), teori dan pendekatan konstruksi atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sengan substansi dalam proses *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu.

Substansi “*teori konstruksi sosial media massa*” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa (Tamburaka, 2012, p.75).

Terdapat tiga proses dialektis menurut Berger dan Luckmann yang terjadi kepada manusia dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002, p.15), yaitu:

1. Internalisasi

Titik awal dari proses ini adalah internalisasi: kekhawatiran atau interpretasi langsung dari suatu peristiwa objektif yang mengekspresikan makna, yaitu sebagai manifestasi proses subjektif orang lain yang karenanya menjadi sangat berarti bagi dirinya

sendiri (Berger & Luckmann, 1966, p.149-157).

Penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Dalam tahap ini wartawan *Kompas.com* melakukan penyerapan kembali realitas kaum difabel ke dalam kesadaran mereka dengan sedemikian rupa sehingga menciptakan pandangan subjektif mengenai kaum difabel. Dari mana mereka mengenal dan berkomunikasi dengan kaum difabel adalah salah satu faktor jurnalis untuk menyerap pandangan objektif sehingga menciptakan subjektif individu dari mereka.

2. Eksternalisasi

Usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Menurut Mursanto (Eriyanto, 2002, p.16) manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Dalam tahap ini, seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (Berger & Luckmann, 1966, p.149 – 157).

Dalam tahap ini, seluruh jurnalis Kompas.com mempunyai sudut pandang setelah melewati fase internalisasi, yang kemudian setiap individu akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk berita, khususnya kaum difabel.

3. Objektivitas

Objektivitas adalah hasil yang telah dicapai, baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi yang dilakukan oleh manusia.

Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*. Sebagai contoh, hasil dari eksternalisasi itu misalnya, manusia menciptakan suatu alat untuk memudahkan hidupnya. Alat sebagai hasil dari eksternalisasi tadi adalah bentuk dari kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan sesamanya. Menurut Berger & Luckmann, tahap eksternalisasi dan objektivikasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Kedua tahap ini memandang masyarakat sebagai realitas objektif (1966, p. 149 – 157).

Dalam penelitian ini, media menjadi pembuat suatu realitas dalam bentuk pemberitaan. Bagaimana berita kaum difabel ini dikemas, kemudian hasil akhirnya menjadi keputusan absolut karena kesepakatan Kompas.com atas konstruksi pesan yang dibangun bersama, dan menjadi hasil akhir dengan bagaimana kaum difabel dimaknai oleh khalayak.

Media memiliki peran penting dalam mengonstruksikan suatu fenomena dan dipublikasikan kepada masyarakat.

2.1.1.1 Peran Media dalam Membentuk Realitas Sosial

Pekerja media massa berdasarkan sifat dan faktanya adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pekerja kaum jurnalis adalah mengonstruksikan realitas (Suryadi, 2011, p.638).

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan hanya alat mempresentasikan realitas, tetapi juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut (Suryadi, 2011, p.639).

2.1.2 Inklusi dan Eksklusi Sosial

Menurut Krishna dan Kummitha (2017), inklusi sosial membutuhkan peluang dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan partisipasi masyarakat yang telah dikecualikan dalam ekonomi, sosial, politik dan kehidupan budaya. Dalam hal ini, inklusi sosial adalah proses sistematis yang menyelamatkan seseorang atau komunitas dari risiko atau ketidakpastian eksklusi (p.13)

Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia mengemukakan bahwa eksklusi sosial ditandai oleh ketidakmampuan kelompok atau individu untuk berpartisipasi dalam dasar fungsi politik, ekonomi dan sosial masyarakat (2016, p.12).

2.1.3 Kaum Marjinal

Kata marjinal berasal dari bahas ingris *marginal* yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, marginal diartikan; berhubungan dengan batas (tepi); tidak terlalu menguntungkan dan tidak diperhitungkan; berada dipinggir.

Secara umum berdasarkan subjeknya dalam konteks yang lebih luas, kelompok marginal dibagi menjadi beberapa kriteria (Widiastuti, 2010, p.31) :

a. Secara Sosiologis

Yang termasuk kelompok marginal adalah buruh anak, seorang atau kelompok masyarakat yang mendapatkan perlakuan tidak adil atau diskriminatif karena persoalan gender, seseorang atau kelompok masyarakat yang mengalami peminggiran sosial, dan masyarakat yang hak asasinya terlanggar.

b. Secara Infrastruktur

Individu atau kelompok masyarakat dari kultur, ketika keberadaan mereka dalam kehidupan secara geografis mengalami kesulitan pada akses untuk mendapatkan air bersih, jarak transportasi yang tak terjangkau, ataupun akses pada bank dan komunikasi yang sulit, maka kelompok masyarakat ini bisa dikatakan marjinal.

c. Secara Kesehatan

Kelompok masyarakat yang harapan hidupnya rendah, tingkat kematian bayinya tinggi, masyarakat yang memiliki gizi buruk dan kekurangan gizi, semua bisa dikategorikan dalam kelompok marjinal

d. Secara Pendidikan

Sebuah kelompok yang tingkat buta hurufnya tinggi, banyak yang tidak sekolah, maka kelompok masyarakat ini dapat didefinisikan dalam golongan kelompok marjinal.

e. Secara Politik

Individu atau kelompok masyarakat yang terhambat untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu, maka tergolong marjinal (secara politik). Begitu pun kelompok masyarakat yang tidak bisa mendapatkan kenyamanan dan selalu terancam baik dalam masalah keamanan maupun kekerasan.

f. Secara Ekonomi

Kelompok masyarakat yang pendapatan perkapitanya rendah sehingga ia masuk kategori tidak mampu. Batas bawah pendapatan perkapita dalam hal ini berbeda-beda. Begitu pun kelompok masyarakat yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan

g. Secara Ekologis

Kelompok masyarakat yang sumber daya alamnya rusak, tereksploitasi sehingga mereka tidak dapat memanfaatkannya untuk mata pencaharian juga bisa dikategorikan marjinal.

2.1.2.1 Difabel

Pemakaian kata difabel dapat dimaksudkan sebagai upaya memperhalus kata atau istilah yang digunakan sebelumnya yang mengacu pada disabilitas dan kecacatan.

Penggunaan kata difabel juga untuk mengubah persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai keterbatasan fisik dan mental difabel yang dapat menunjukkan kemampuan lain atau berbeda.

Difabel berasal dari singkatan bahasa Inggris *diffable* yang merupakan kependekan dari *differently able* atau *different ability*. Pemahaman atas dasar UU No.4 tahun 1997 tersebut juga yang memberikan bentuk klarifikasi dari macam-macam jenis penyandang difabel yang sebelumnya dikenal dengan sebutan penyandang cacat sebagaimana diungkapkan Demartoto (2007, p.9) antara lain :

1. Cacat Fisik

Kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah cacat kaki, cacat punggung, cacat tangan, cacat jari, cacat leher, cacat netra, cacat runtu, cacat wicara, cacat raba, cacat pembawaan sejak lahir.

2. Cacat Mental

Kelainan mental atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit, antara lain retardasi mental, gangguan psikiatrik fungsional, alkoholisme, gangguan mental dan epilepsi.

3. Cacat Fisik dan Cacat Mental

Seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Penggunaan istilah penyandang cacat yang kemudian diganti menjadi penyandang disabilitas sebelum digunakan kata difabel justru menempatkan makna penyandang cacat sebagai orang yang perlu mendapatkan bantuan, tidak mampu melakukan aktivitas seperti orang yang normal.

2.2 Alur Penelitian

Gambar 2.1 : Alur Penelitian

